

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
DALAM MEMPERKUAT TOLERANSI BERAGAMA
SISWA SMA N 3 PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S₁)
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

HAMMYDIATI AZIFA LAZUARDINI I

202.111.0208

ASAL BUKU INI	:	Penulis
PENERBIT/HARGA	:	-
TGL. PENERIMAAN	:	
NO. KLASIFIKASI	:	PAT-15-372
NO. INDUK	:	15 0-372



**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
2015**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HAMMYDIATI AZIFA LAZUARDINI ISKARILLA

NIM : 2021110208

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMPERKUAT TOLERANSI BERAGAMA SISWA SMA N 3 PEKALONGAN”** adalah benar-benar karya penulis sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini ternyata hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, April 2015

Yang menyatakan

HAMMYDIATI AZIFA LI
NIM. 202 1110 208

Maskhur, M.Ag
Ds. Keputon Rt. 02 Rw. 02
Kecamatan Blado, Kab. Batang

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Kepada: Sdr. Hammydiati Azifa L I
Yth. Ketua STAIN
c/q Ketua Jurusan Tarbiyah
di PEKALONGAN

Pekalongan, 10 April 2015

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : HAMMYDIATI AZIFA LAZUARDINI ISKARILLA
NIM : 2021110208
Judul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM
MEMPERKUAT TOLERANSI BERAGAMA SISWA SMA N
3 PEKALONGAN**

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi perhatian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 10 April 2015

Pembimbing



Maskhur, M.Ag

NIP. 197306112003121001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

Alamat : Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Telp. (0285) 412575-412572 Fax. 423418

E-mail : stainpkl@telkomnet_stainpkl@hotmail.com

PENGESAHAN

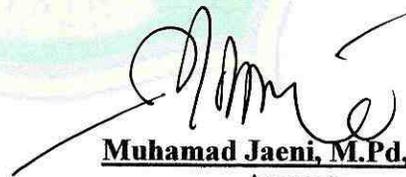
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan
mengesahkan Skripsi Saudara :

Nama : **HAMMYDIATI AZIFA LAZUARDINI I**
NIM : **202 1110 208**
Judul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM
MEMPERKUAT TOLERANSI BERAGAMA SISWA SMA N 3
PEKALONGAN**

Yang telah diujikan pada hari Rabu tanggal 22 April 2015 dan dinyatakan
berhasil, serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Strata Satu (S₁) dalam Ilmu Tarbiyah.

Dewan Penguji,


Miftahul Ula, M.Ag
Ketua


Muhamad Jaeni, M.Pd, M.Ag
Anggota

Pekalongan, 22 April 2015

Ketua



Dr. H. Ade Beni Rohayana, M.Ag
NIP. 197401151998031005

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah Swt yang telah memberikanku kekuatan, kesehatan, semangat pantang menyerah dan memberkahiku sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang atas kasihnya yang berlimpah.

1. (alm) Abahku tercinta Bpk. Mohammad Abdullah Zaeni dan mamaku tercinta ibu Nur Afifah yang membesarkan, mendidik dengan kasih sayang, selalu memberikan motivasi baik secara materil maupun spiritual serta do'a restunya.
2. Kakakku tercinta M. Azif Nabbieh Naufal Faza yang selalu menyayangi, memotivasi dan menjadi teladan untukku.
3. Bapak Maskhur, M.Ag. selaku pembimbing yang telah membimbing selama proses pembuatan skripsi hingga selesai, nasehat dan semangatnya yang membangun.
4. Bapak Muhandis Azzuhri, Lc, M.A selaku wali dosen yang senantiasa mengarahkan dan menyemangati.
5. Ibu Malikus Solikhah, M.Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam SMA N 3 Pekalongan yang banyak membantu dan memberi nasehat selama melakukan penelitian.
6. Orang terdekatku yang selalu memberikan motivasi, perhatian, dorongan di saat ku merasa lemah dan selalu menghiburku dikala suka maupun duka.
7. Sahabatku Aminata Zuhriyah yang selalu memberikan semangat dan motivasinya.

8. Teman-teman kelas E angkatan 2010 yang selalu memberikan keceriaan tersendiri dalam hari-hariku di STAIN Pekalongan.
9. Teman-teman PPL dan KKN, kenangan terindah bersama kalian tak lekang oleh waktu.
10. Almamater tercinta STAIN Pekalongan. Almamater tempat menimba ilmu yang aku banggakan.
11. Semua pihak yang tidak mungkin sebutkan satu persatu atas segala dorongan dan motivasinya.

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ

اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”

(QS. Al-Hujurat:13)

ABSTRAK

Lazuardini Iskarilla, Hammydiati Azifa. 2021110208. 2015. *Peran Guru Pendidikan Agama dalam Memperkuat Tolernasi Beragama Siswa SMA N 3 Pekalongan*. Skripsi Tarbiyah PAI STAIN Pekalongan. Maskhur, M. Ag.

Kata Kunci : Peran Guru dan Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan sikap keterbukaan untuk saling menghormati dan menghargai orang lain. Siswa penting diberikan penanaman toleransi dikarekan ketika usia sekolah pola pikir dan mental mereka masih labil. Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 4 ayat 1 dijelaskan bahwa "*Pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa*". Hal tersebut menyangkut eksistensi guru di dalam perannya untuk memperkuat toleransi pada siswa agar sesuai dengan aturan yang ada.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana toleransi beragama yang ada di SMA N 3 Pekalongan, Bagaimana peran guru Pendidikan Agama dalam memperkuat toleransi beragama siswa SMA N 3 Pekalongan, dan Faktor apa yang mempengaruhi sikap toleransi bergama siswa SMA N 3 Pekalongan. Tujuan penelitian untuk mengetahui toleransi bergama siswa SMA N 3 Pekalongan, untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama dalam memperkuat toleransi bergama siswa SMA N 3 Pekalongan, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi toleransi beragama siswa SMA N 3 Pekalongan. Kegunaan penelitian ini secara teoritis berguna bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan toleransi beragama sesama manusia. Secara praktis, untuk menjadi bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain hal itu untuk memahami kita untuk saling menghormati dan bertoleransi akan keragaman budaya atau agama yang ada.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dengan mengacu pada teori Milles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa telah mampu memaknai dan mengaplikasikan sikap toleransi beragama dengan baik. Peran guru Pendidikan Agama dalam memperkuat toleransi bergama siswa SMA N 3 Pekalongan diantaranya menjadi menjadi pembimbing (*counsellor*), penasehat, menjadi teladan, motivator. Untuk faktor yang mempengaruhi toleransi beragama siswa SMA N 3 Pekalongan yaitu faktor pendukung meliputi pemahaman siswa terhadap agama, sikap siswa terhadap hiteroginitas, peran guru dan peraturan sekolah. Sedangkan faktor penghambat meliputi fanatisme, interfensi keluarga, lingkungan dan teman bergaul dan kegiatan kelompok kerohanian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad saw, kepada keluarganya, para sahabatnya hingga umatnya sampai akhir zaman nanti, amin.

Penulisan skripsi ini guna melengkapi dan memenuhi syarat yang telah ditentukan untuk mendapat gelar Sarjana Strata Satu (S₁) dalam jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan.

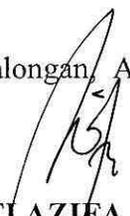
Dengan terselesaikannya skripsi yang berjudul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMPERKUAT TOLERANSI BERAGAMA SISWA SMA N 3 PEKALONGAN”** tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ade Dedi Rohayana, M.Ag, selaku Ketua STAIN Pekalongan.
2. Bapak Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
3. Bapak M. Maskhur, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberi saran, bimbingan dan pengarahan selama proses awal hingga akhir dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama di bangku perkuliahan.

5. Segenap Staf karyawan di STAIN Pekalongan, yang telah memberikan pelayanan akademik dengan baik kepada penulis.
6. (alm) Abah, mama dan kakak tercinta yang senantiasa memberikan doa dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan hal tersebut karena dilatarbelakangi oleh keterbaasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, demi perbaikan selanjutnya penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang konstruktif serta koreksi demi perbaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

Pekalongan, April 2015


HAMMYDIATI AZIFA LAZUARDINI I
NIM. 202 111 0208

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Penulisan	23

BAB II PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DAN TOLERANSI BERAGAMA

A. Guru Pendidikan Agama.....	25
1. Tugas Guru Pendidikan Agama.....	25
2. Peran Guru Pendidikan Agama.....	28
3. Syarat Guru Pendidikan Agama	34
4. Kode Etik Guru	37

B.	Toleransi Beragama.....	39
1.	Cara Penanaman Toleransi Beragama.....	39
2.	Konsep Toleransi Beragama	42
3.	Prinsip-prinsip Toleransi Beragama.....	45
BAB III	Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Memperkuat Toleransi Siswa SMA N 3 Pekalongan	
A.	Gambaran Umum Guru dan Siswa SMA N 3 Pekalongan ..	50
1.	Visi dan Misi Sekolah.....	50
2.	Struktur Organisasi	51
3.	Kegiatan Kerohanian.....	53
4.	Keadaan Guru	55
5.	Keadaan Peserta Didik.....	57
6.	Keadaan Sarana dan Prasarana	60
7.	Kode Etik Guru dan Siswa SMA N 3 Pekalongan.....	62
B.	Toleransi Beragama Siswa SMA N 3 Pekalongan	64
1.	Wujud Toleransi Beragama Siswa SMA N 3 Pekalongan	64
2.	Pemaknaan Siswa Terhadap Toleransi Beragama	66
C.	Aksi Guru Pendidikan Agama Dalam Memperkuat Toleransi Beragama Siswa SMA N 3 Pekalongan..	68
D.	Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi Beragama Siswa SMA N 3 Pekalongan..	73
BAB IV	ANALISIS PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMPERKUAT TOLERANSI BERAGAMA SISWA SMA N 3 PEKALONGAN	
A.	Analisis Toleransi Beragama Siswa SMA N 3 Pekalongan.....	84
1.	Wujud Toleransi Beragama Siswa SMA N 3 Pekalongan	84
2.	Pemaknaan Siswa Terhadap Toleransi Beragama	88
B.	Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Memperkuat Toleransi Beragama Siswa SMA N 3 Pekalongan.....	90

C. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi Beragama Siswa SMA N 3 Pekalongan.....	94
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

		Halaman
Bagan 1	Struktur Organisasi SMA N 3 Pekalongan.....	52
Tabel I	Data Keadaan Guru SMA N 3 Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015	55
Tabel II	Data Keadaan Peserta Didik SMA N 3 Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015.....	58
Tabel III	Data Keadaan Peserta Didik SMA N 3 Pekalongan Berdasarkan Agama/Kepercayaan yang dianut Tahun Pelajaran 2013/2014.....	59
Tabel IV	Data Keadaan Sarana SMP Negeri 03 Pekalongan Per-Januari 2014.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Untuk menciptakan anak didik (manusia) dewasa susila, guru harus memiliki kepribadian dewasa susila. Guru jangan hanya mengajar, tetapi dia harus mendidik. Mengajar lebih cenderung mendididk anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina. Untuk membentuk jiwa dan watak anak didik, mendidiklah jawabannya, karena mendidik adalah kegiatan *transfer or values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Guru sebaiknya menyadari bahwa kesusilaan bukan hanya berarti tingkah laku yang sopan santun, bertindak dengan lemah lembut, taat dan berbakti kepada orang tua saja – seperti umum diartikan orang – tetapi lebih luas lagi dari itu, cinta bangsa dan sesama manusia, mengabdikan kepada rakyat dan negara, berkemauan keras, berperasaan halus dan sebagainya, termasuk norma-norma kesusilaan yang ahrus dikembangkan dan ditanamkan dalam hati sanubari anak didik.¹

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 29-30.

mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.²

Agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia, dalam bahasa Arab agama dikenal dengan kata *al-din* yang berarti agama adalah nama sifatnya masih umum. Artinya tidak ditujukan kepada salah satu nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.³

Masalah agama yang tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Adanya keberagaman agama yang ada di Indonesia memberikan dampak pada banyaknya perbedaan yang mungkin terjadi di antara sesama manusia. Oleh karenanya adanya sikap untuk saling menghormati atau toleransi dalam beragama tersebut menjadi hal yang penting yang perlu dimiliki.

Dalam situasi keberagaman yang seperti ini, guru agama dituntut mampu memainkan perannya yang strategis dalam menanamkan keyakinan dan pemahaman keagamaan yang benar dan ramah kepada anak didiknya. Karena keyakinan itulah yang akan diekspresikan anak didiknya di tengah kehidupan nyata.

Toleransi beragama adalah saling menghargai dan menghormati penganut agama lain, baik dalam tindakan, perkataan, maupun bertetangga dan saling mengunjungi.⁴ Oleh karenanya sekolah-sekolah baik di sekolah umum ataupun sekolah swasta selalu menerapkan pentingnya untuk saling

² Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.

³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 13.

⁴ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), hal. 22.

menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan lewat pengajaran pendidikan agama. Pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan toleran, demi harmonisasi agama-agama yang menjadi kebutuhan masyarakat.⁵

Agama bagi setiap pemeluknya memang merupakan wahyu atau petunjuk Tuhan (*revelation*). Namun kehidupan beragama tetaplah merupakan fenomena budaya. Artinya, manifestasi kebergamaan seseorang mengambil tempat dalam pelataran budaya. Sebagai implikasinya, maka praktik keberagamaan seseorang atau masyarakat senantiasa melahirkan bentuk-bentuk plural dan bahkan melahirkan pengelompokan-pengelompokan. Hal ini menyebabkan praktik keberagamaan-bila dilihat secara *sosio-horizontal*- selalu memunculkan wajah ganda. Agama mampu menciptakan ikatan dan kohesi kelompok masyarakat, dan pada saat yang sama ia akan menciptakan pemisahan dari kelompok lain.⁶

Agar pengajaran dan belajar lebih dapat diakses dan adil bagi para siswa yang sangat beragam, kebudayaan-kebudayaan para siswa perlu lebih dipahami secara jelas. Pemahaman ini dapat dicapai dengan menganalisis pendidikan dari berbagai perspektif budaya dan dengan cara ini dapat menghilangkan kebutaan terhadap pendidikan yang didominasi oleh pengalaman budaya dominan. Sekolah adalah *epitome* (skala kecil) dari masyarakat. Dalam norma prosedural, kode perilaku, susunan struktural,

⁵ Hamam Burhanudin, *Menanamkan Pendidikan Multikultural dan Toleransi Dalam Wadah Pembelajaran*, <http://hamamburhanuddin.wordpress.com/2012/04/18/menanamkan-pendidikan-multikultural-dan-toleransi-dalam-wadah-pembelajaran/> (diakses tanggal 17/07/2014)

⁶ Syahrin Harahap, *Op.Cit.*, hal. 3-4.

distribusi kekuasaan, keistimewaan dan tanggung jawab, sekolah mencerminkan nilai-nilai kultural masyarakatnya. Guru kelas, administrator sekolah, dan para pembuat kebijakan (*policy maker*) membawa pengalaman dan perspektif kultural sendiri pada dan memberikan pengaruh terhadap setiap keputusan dan tindakan pendidikan, demikian pula siswa dari berbagai latar belakang etnik dan budaya tak dapat dielakkan.⁷

Pendekatan tentang toleransi ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁸ Terlepas dari UU Sisdiknas tersebut, sebenarnya Islam selalu mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan terutama juga mengenai hak-hak manusia dalam menentukan pilihan beragamanya.

Sebagaimana yang tertera di dalam QS Al-Kafirun ayat 6, yang berbunyi:

لكم دينكم ولي دين

Artinya: “*Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku*”

⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. 30-31.

⁸ Choirul Mahfud, *Op.Cit.*, hal. 16-17.

Berbicara tentang toleransi, di dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa perdamaian merupakan salah satu utama agama Islam. Ia lahir dari pandangan ajaran Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, alam dan manusia.⁹

Pendidikan agama – termasuk *civic education* – pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antar umat beragama, namun lebih bersifat permukaan. Istilah “kerukunan” yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika, apalagi kerjasama.¹⁰ Untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan masyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.¹¹

Pengajaran agama berkaitan dengan proses pendidikan dalam lembaga pendidikan formal dan nonformal. Pengajaran agama dengan jelas telah diatur dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 12 ayat 1a, dengan jelas menyebutkan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.¹²

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), hal. 378.

¹⁰ Zakiyuddin Baidhaw, *Ibid.*, hal. 31-32.

¹¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 114.

¹² UU Republik Indonesia No.2 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), hal. 10.

Persaudaraan sejati akan menjadi salah satu tema utama dalam proses pembangunan teologi agama-agama. Yang jelas, teologi ini tidak bersifat abstrak, tapi sungguh-sungguh menyentuh lubuk hidup dan perjuangan umat manusia dari agama-agama berbeda. Tanpa persaudaraan ini, akan sulit dibangun suatu teologi agama-agama yang dapat diterima oleh semua pihak. Teologi ini amat mengandalkan persaudaraan antarumat beragama dalam proses perwujudan mutu hidup keagamaan yang lebih baik dari waktu ke waktu. Teologi agama yang-agama yang bertitik tolak dari kesamaan dan kesederajatan umat manusia sebagai anak-anak Tuhan yang satu dan sama sedang dinantikan oleh masyarakat kontemporer dalam negara.¹³

Lemahnya fungsi pendidikan bukan karena lembaga pendidikan itu memang lebih tetapi karena kondisi itu bersumber pada kondisi masyarakat yang lesuh. Krisis kewibawaan, keteladanan, kepanutan, kepercayaan dan sebagainya, sangat mempengaruhi sosialisasi lembaga pendidikan agar berdaya guna meredam kerawanan konflik dalam masyarakat pluralistik. Hal ini tidak terpisahkan dari refungsi seluruh masyarakat. Tidak mungkin lembaga pendidikan berfungsi baik lalai dalam seluruh masyarakat kurang berfungsi.

Khusus mengenai guru-guru sebagai agen sosialisasi perlu diberi paham. Guru harus menjadi pengajar dan pendidik. Guru harus menjadi teladan penghayat nilai. Berkaitan dengan pemikiran itu maka calon-calon guru-pun kiranya disiapkan secara khusus. Pembentukan watak mereka

¹³ Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 124-125.

sebagai pendidik kiranya diatur secara khusus. Dan yang paling tepat untuk itu adalah melalui pendidikan asrama dengan program pembinaan yang baik. Dibandingkan dengan profesi yang lain guru adalah paling menentukan karena menyangkut pembentukan manusia. Mereka langsung berhadapan dengan manusia.¹⁴

Menjadi hal yang menarik untuk diteliti jika kita melihat kembali prestasi yang telah SMA N 3 Pekalongan raih, bahkan menjadi sekolah unggulan. Jika dilihat dengan seksama, mungkin menjadi suatu hal yang lumrah jika ada perbedaan di antara sesama siswa ataupun guru. Akan tetapi sesuatu yang istimewa jika di balik perbedaan tersebut terdapat peran guru yang menjadikan perbedaan tersebut menjadi suatu yang sinkron sehingga menghasilkan harmonisasi di antara sesama. Meskipun terkadang masih ada beberapa siswa yang mempersoalkan adanya perbedaan terutama hal fisik dan perbedaan warna kulit meskipun mereka hanya sekedar bergurau. Oleh karena peran terbesar yang menjadi landasan terciptanya persatuan tersebut tercipta karena adanya peran guru Pendidikan Agama yang ada di SMA N 3 Pekalongan.

Adanya keberagaman yang ada di SMA N 3 Pekalongan tersebut menjadi contoh kecil bagaimana pluralitas yang ada di Indonesia. Perbedaan tersebut semestinya tidak dijadikan sebagai pemicu kesenjangan akan tetapi dipakai sebagai pemersatu baik antar siswa muslim dengan siswa nonmuslim, siswa dengan pendidik, maupun pendidik muslim dengan pendidik

¹⁴ Sumartana, *Ibid.*, hal. 258-259.

nonmuslim, misalnya saja ketika kegiatan OSIS dimana para siswa muslim dan non-muslim berhak untuk berpartisipasi di dalamnya, selain itu OSIS juga sebagai naungan berbagai kegiatan seperti ketika Hari Raya Qurban, siswa muslim tidak bekerja sendiri karena siswa non-muslimpun ikut membantu. Kemudian ketika perayaan Natal, meskipun siswa muslim tidak ikut berpartisipasi tetapi mereka memberikan kesempatan kepada pemeluk lain untuk menentukan tanggal perayaan tersebut. Keyakinan dan keimanan tersebut merupakan suatu tanggung jawab dari fitrah masing-masing individu. Maka nantinya akan didapatkan harmonisasi kehidupan beragama yang indah. Oleh karena itu, implementasi kurikulum 2013 yang ada sekarang lebih menekankan pada sikap spiritual, sikap sosial dan ketrampilan. Jika unsur-unsur tersebut dapat saling berdampingan dan mampu sinkron, maka ekspektasi yang diharapkan berbagai pihak termasuk pendidik dan lembaga terkait dapat dengan mudah diraih. Karena sikap toleransi tersebut tidak hanya diwujudkan dengan adanya pengakuan perbedaan semata, tetapi juga adanya sikap menghormati dan sadar akan pluralitas tersebut. Sebagai bentuk tanggung jawab pendidik itu sendiri hendaknya dapat merangkul dan menyatukan perbedaan yang ada di SMA N 3 Pekalongan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin meneliti dan mengambil judul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMPERKUAT TOLERANSI BERAGAMA SISWA SMA N 3 PEKALONGAN”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berpijak dari latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan pokok yang ingin penulis teliti, yaitu:

1. Bagaimana toleransi beragama yang ada di SMA N 3 Pekalongan?
2. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama dalam memperkuat sikap toleransi beragama siswa SMA N 3 Pekalongan?
3. Faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama siswa SMA N 3 Pekalongan?

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang penulis maksud, maka dipandang perlu untuk mempertegas istilah-istilah yang dipakai dalam penulisan judul skripsi ini:

1. Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi social yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.

2. Guru Pendidikan Agama

Guru adalah seseorang yang profesinya mengajar.¹⁵ Dalam UU RI no. 14 Tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

¹⁵ DepDikNas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 469.

menevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶

3. Toleransi Beragama

Toleransi adalah sifat atau sikap saling toleran, dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan yang penuh.¹⁷ Toleransi beragama berarti sikap menghargai perbedaan dalam hal terkait dengan kepercayaan memeluk agama.

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan yang tersebut di atas maka pembahasan ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana toleransi beragama siswa di SMA N 3 Pekalongan
2. Untuk mengetahui sejauh mana peran guru Pendidikan Agama yang ada di SMA N 3 Pekalongan di dalam memperkuat sikap toleransi beragama siswa
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama siswa SMA N 3 Pekalongan

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

¹⁶ BP. Media Pustaka Mandiri, *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005* (Jakarta: 2006), hal. 41.

¹⁷ DepDikNAs, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 263.

Berguna bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan toleransi beragama sesama manusia.

2. Kegunaan Praktis

Untuk menjadi bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain hal itu untuk memahamkan kita untuk saling menghormati dan bertoleransi akan keragaman budaya atau agama yang ada.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Analisis Teori

Menurut Samsul Nizar, di dalam bukunya yang berjudul “Filsafat Pendidikan Islam”, dijelaskan bahwa secara umum pendidik (guru) adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik (guru) dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁸

Sedangkan di dalam buku Azyumardi Azra yang berjudul “Esei—esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam”, dijelaskan bahwa konsep guru sebagai figur kepemimpinan moral dan ilmu pengetahuan tidak lagi relevan. Guru lebih merupakan tenaga pengajar belaka ketimbang pendidik.¹⁹

¹⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press), hal. 41.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 165-166

Menurut Donna M.Gollnick, sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keberagaman laksana mosaik dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (*microculture*) yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (*macroculture*). Sementara itu, bagi Lawrence. A.Blum, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman merupakan sikap sosial yang diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat majemuk.²⁰

Khalid Abu al-Fadl melihat praktik toleransi yang diterapkan oleh Rasulullah SAW selama beliau memimpin negara kota Madinah. Al-fadl menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memberi perlindungan kepada semua warga Madinah, baik yang Muslim maupun non-Muslim. Selain perlindungan, Rasulullah juga memberikan sejumlah uang dan barang secara periodik kepada banyak non-Muslim yang tidak memusuhi umat Islam.²¹

Dalam pandangan McKinnon dan Castiglione yang dikutip oleh Idhamsyah Eka Putra, toleransi memegang peranan penting bagi masyarakat demokrasi untuk mengkomodir berbagai perbedaan secara nasional, baik secara nilai maupun kelembagaan. Penguatan lembaga

²⁰ Abdullah Aly, *Op.Cit.*, hal. 119.

²¹ *Ibid.*, hal. 122.

demokrasi guna menciptakan perlakuan ekual pada masyarakat sangat penting. Jika tidak, maka konflik horizontal di masyarakat akan semakin mudah dipicu seiring sentimen identitas yang secara tidak langsung mendapat dukungan dari sistem desentralisasi.²²

Di dalam buku karya Afif Muhammad yang berjudul “Agama dan Konflik Sosial” menjelaskan bagaimana umumnya bangsa Timur, Indonesia adalah bangsa yang cinta damai, toleran dan tidak menyukai kekerasan. Karakter ini melekat pada bangsa Indonesai sejak dulu kala mereka adalah bangsa yang majemuk, baik dalam suku, bahasa maupun kebudayaan. Dengan karakternya itu, bangsa Indonesia berkembang menjadi bangsa yang, menurut Wethheim, memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap nilai-nilai dari luar tanpa harus meninggalkan nilai-nilai asli mereka. Toleransi bangsa Indonesia akan tampak sangat jelas jika seseorang melihat beragamnya agama yang ada di negeri ini.²³

Menurut Syamsun Ni'am di dalam bukunya yang berjudul “Wajah Keberagaman Nusantara” di jelaskan bahwa secara sosio-kultural, manusia sebenarnya tidak bisa hidup tanpa adanya pihak lain. Dalam setiap malkukan aktifitas pastilah membutuhkan bantuan orang lain, baik dari orang yang paling dekat hingga orang yang tidak dikenalnya. Konsep kebersamaan ini penting dilakukan, mengingat manusia adalah makhluk yang mempunyai karakteristik “*homo socios*”, yaitu jenis makhluk yang

²² Idhamsyah Eka Putra dan Ardiningtiyas Pitaloka, *Psikologi Prasangka* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012), hal. 125.

²³ Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia* (Bandung: Penerbit MARJA, 2013), hal. 41-42.

senantiasa butuh dan membutuhkan orang lain di dalam hidupnya. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya-upaya untuk saling memahami, menghormati dan menghargai di antara komunitas yang ada, sehingga terjalin kerjasama dan komunikasi demi terwujudnya persaudaraan antar sesama, baik golongan, suku, etnis, maupun agama.²⁴

Pada skripsi karya Atmuri, mahasiswa Tarbiyah STAIN Pekalongan dengan judul "*Peran Guru PAI dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Kalipucang Kulon Batang*", menjelaskan bahwa peran guru PAI dalam kegiatan sosial keagamaan di desa Kalipucang Kulon Batang, selain itu guru PAI juga berperan sebagai pencetus (ide) untuk selalu menyelenggarakan peringatan PHBI. Setelah itu sebagai promotor (penggerak) agar warga masyarakat semangat dan antusias untuk menyelenggarakan peringatan PHBI. Guru PAI juga berperan sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai penasehat, sebagai pembaharu (*innovator*), guru PAI berperan sebagai model dan teladan, sebagai pendorong kreativitas serta sebagai evaluator.²⁵

Di dalam skripsi karya Awal Aqsha Nugroho, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Sifat Inklusif di SMA Negeri 1 Wonogiri*", dijelaskan bahwa Faktor pendukung dalam pengembangan sifat inklusif yaitu adanya

²⁴ Syamsun Ni'am, *Wajah Keberagaman Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 27-28.

²⁵ Atmuri, NIM. 202309208, Skripsi dengan judul "*Peran Guru PAI dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di desa Kalipucang Kulon Batang*" (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2012).

kerjasama dengan warga sekolah termasuk para guru dalam mengembangkan sifat inklusif, dukungan dari kepala sekolah, dan sifat anak yang dewasa.²⁶

Di dalam skripsi karya Eka Susilowati, mahasiswa Tarbiyah STAIN pekalongan dengan judul "*Konsep Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*", menjelaskan bahwa Pendidikan Toleransi beragama adalah pendidikan yang dilakukan untuk membimbing serta mengajarkan peserta didik dalam hidup saling berdampingan, saling tolong menolong, menghargai dan menghormati dalam sebuah perbedaan penganut agama, tanpa ada saling mencaci maki dan memaksa di antara peserta didik serta mengajarkan peserta didik untuk saling mengedepankan sikap toleransi.²⁷

Sedangkan di dalam skripsi karya Chaeriyah, mahasiswa Tarbiyah STAIN Pekalongan dengan judul "*Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Islam Terhadap Kerukunan Hidup Bertetangga pada Ibu-ibu Pengajian Rutin di Masjid Al-Huda Karangdadap, Kec.Karangdadap, Kab.Pekalongan*", menjelaskan bahwa pengaruh tingkat pengetahuan agama Islam terhadap kerukunan hidup bertetangga menunjukkan dampak yang positif dalam meningkatkan kerukunan hidup bertetangga.²⁸

²⁶ Awal Aqsha Nugroho, NIM. 10411049, Skripsi dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Sifat Inklusif di SMA Negeri 1 Wonogiri*" (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2013).

²⁷ Eka Susilowati, NIM. 232108254, Skripsi dengan judul "*Konsep Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*" (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2012).

²⁸ Chaeriyah, NIM. 202309158, Skripsi dengan judul "*Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Islam Terhadap Kerukunan Hidup Bertetangga pada Ibu-ibu Pengajian Rutin di Masjid*

Penelitian penulis hampir sama dengan penelitian-penelitian di atas yang sama-sama menggunakan teknik deskriptif dalam analisisnya. Penelitian pertama dan kedua membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ketiga dan keempat membahas tentang toleransi beragama. Namun terdapat perbedaan adalah penelitian pertama memfokuskan pada peran guru Pendidikan Agama di dalam kegiatan keagamaan dan penelitian kedua tentang peran guru Pendidikan Agama Islam di dalam pembentukan karakter siswa, kemudian pada penelitian ketiga lebih fokus kepada pendapat tokoh tentang toleransi beragama, dan penelitian keempat tentang toleransi bergama dalam lingkup luas yakni di masyarakat, bukan tentang peran Guru Agama dalam memperkuat sikap toleransi beragama seperti penelitian penulis. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya.

2. Kerangka Berfikir.

Toleransi berarti menghargai, yakni menjunjung tinggi perbedaan baik itu dari segi agama, strata sosial ataupun dalam hal kebudayaan. Toleransi beragama berarti sebagai suatu sikap menghargai perbedaan agama yang dianut tanpa adanya suatu diskriminasi terhadap kelompok mayoritas pada kelompok minoritas. Toleransi beragama bukan berarti harus mengakui kebenaran dari kepercayaan hidup orang lain atau mengorbankan kepercayaan yang dianutnya.

Adanya suatu pluralitas di dalam beragama merupakan suatu anugrah dari Tuhan. Tidak ada yang berhak untuk mengatur seseorang di dalam menganut suatu kepercayaan. Karena pada hakikatnya segala sesuatu itu adalah kuasa Tuhan.

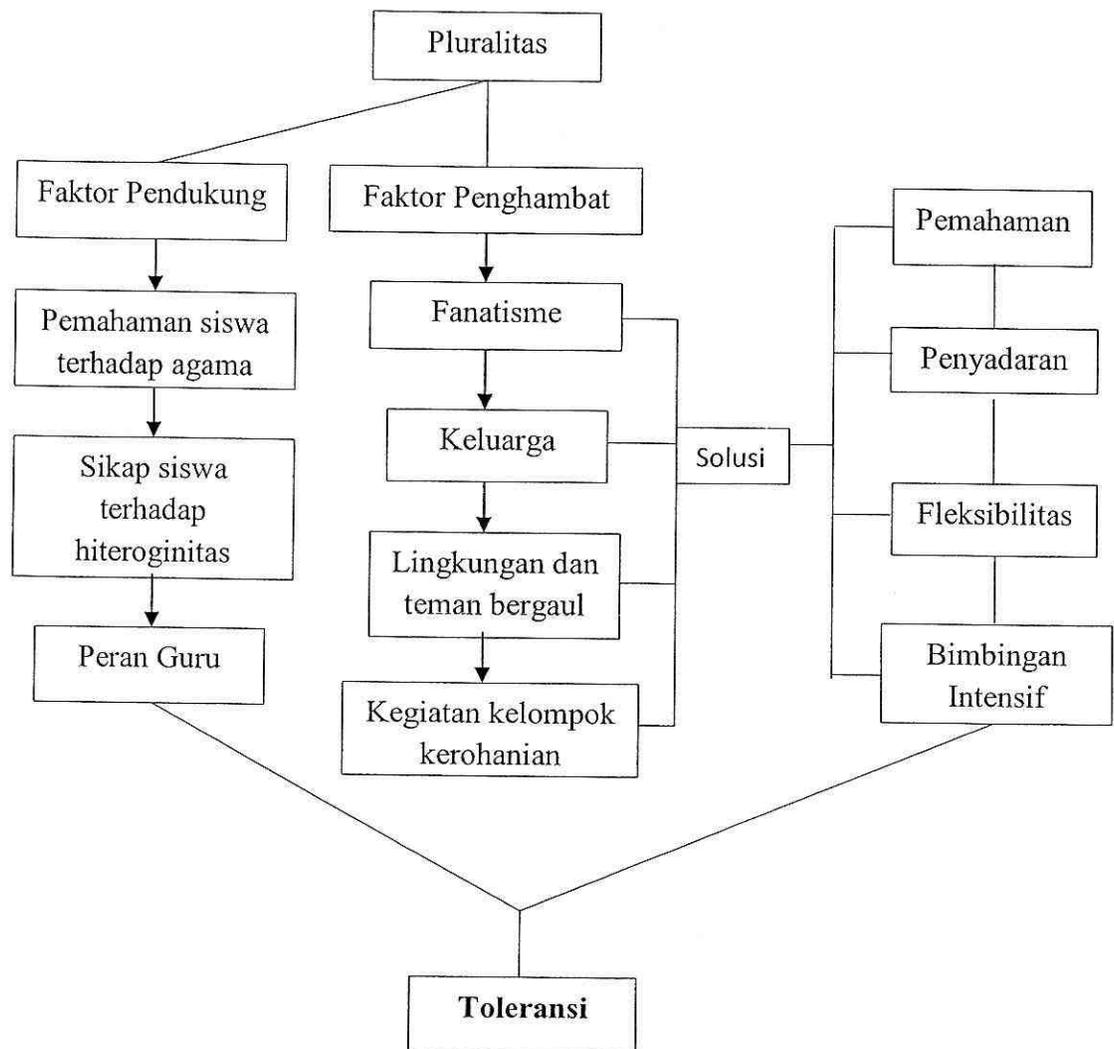
Seperti pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang berarti bahwa mereka tidak bisa hidup sendiri atau mereka bergantung dan berinteraksi dengan manusia lain sebagai bagian dari kehidupan. Adanya sikap saling menghargai dan toleransi diantara sesama sangat diperlukan di dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Keberagaman atau multikulturalisme tersebut sebagai konsep yang sesungguhnya memiliki potensi untuk memberikan energi positif bagi kehidupan bangsa dan negara yang menjanjikan adanya kerukunan hidup bagi kehidupan manusia pada umumnya.

Adanya perbedaan tidak boleh menjadi suatu penghalang bagi manusia untuk tetap saling menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan yakni di dalam menghargai perbedaan yang ada. Di dalam Islam sendiri tidak dibenarkan adanya paksaan untuk meyakini agama yang akan dianut oleh seseorang. Karena pada hakikatnya Allah-lah yang memberikan petunjuk kepada hamba-Nya yang Dia pilih.

Untuk memiliki rasa sosial yang tinggi, seseorang dituntut untuk memiliki kecerdasan dalam berfikir, akan tetapi juga harus memiliki kecerdasan emosi dan spiritual. Dan hal tersebut haruslah dimiliki oleh seorang pendidik terutama guru Pendidikan Agama, dimana mereka

memiliki peran penting dalam menyatukan dan mensinergikan perbedaan-perbedaan yang ada, tidak hanya diantara pada pendidik, tetapi juga peserta didik yang beragam.

Salah satu fungsi atau tugas pendidik adalah memberikan rasa kasih sayang dan kenyamanan untuk peserta didik dan tidak membedakan antara peserta didik satu dengan lainnya menunjukkan betapa pentingnya tugas pendidik tersebut tanpa adanya diskriminasi, misalnya saja pendidik tersebut lebih sayang kepada yang pintar atau yang sama dengan status sosial dan agama. Terlebih tugas yang harus diemban oleh guru Pendidikan Agama yang bisa dikatakan lebih berat karena selain mengajarkan secara teori kepada peserta didik, dia juga menjadi teladan yang lebih ditiru dan dicontoh oleh peserta didiknya. Adanya sikap toleransi memang terjadi tidak karena satu faktor saja, tetapi juga ada faktor lain yang mempengaruhinya, seperti fanatisme, pemahaman agama, lingkungan, peran keluarga, peraturan sekolah dan lain sebagainya.



Atas dasar pemikiran di atas, maka dirasa perlu untuk mengadakan kajian lebih lanjut untuk menemukan jawaban bagaimana peran pendidik dalam pendidikan multikultural. Kajian tersebut dilakukan dalam bentuk penelitian, yang mengambil judul Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Memperkuat Toleransi Beragama Siswa yang akan dilakukan di SMA N 3 Pekalongan.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Peneliti langsung meneliti objek dan mencari data tentang pembahasan secara kongkrit. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, dengan bentuk kualitatif deskriptif. Peneliti mencari data-data dan memberikan gambaran terhadap penyajian hasil penelitian di lapangan.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan ada dua macam yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama, dari individu seperti hasil penelitian angket atau kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.²⁹ Atau dengan kata lain sumber data primer adalah sumber data berkenaan langsung dengan pembahasan masalah dalam penelitian.³⁰ Dalam hal ini yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah guru Pendidikan Agama dan siswa SMA N 3 Pekalongan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang berasal dari buku-buku dan sumber lain yang mendukung pembahasan yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah sebuah cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan penelitian secara sistematis terhadap objek mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki dengan menggunakan seluruh alat indra. Dalam hal ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat fisik tentang kondisi sekolah SMA N 3 Pekalongan secara umum yang meliputi kondisi sekolah, sarana dan prasarana yang lain, maupun wujud toleransi beragama yang ada di SMA N 3 Pekalongan. Observasi dilakukan untuk melihat bentuk konkrit toleransi beragama yang ada di SMA N 3 Pekalongan.

²⁹ Dergibo Siangan Sugianto, *Metode Statistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal.16.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hal.16.

Bagaimana cara guru dan siswa bergaul, keadaan sekitar lingkungan sekolah dan lain-lain.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari *interviewer* untuk menilai suatu keadaan.³¹

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada guru dan siswa SMA N 3 Pekalongan. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah ditentukan oleh peneliti. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui lebih banyak mengenai wujud toleransi bergama, cara penanaman, peran dari guru Pendidikan Agama dan faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi beragama di SMA N 3 Pekalongan apakah sudah sesuai dengan prinsip dan konsep toleransi, dan juga apakah sudah tercapai toleransi sesuai dengan visi dan misi sekolah.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil dan hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.³² Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui bentuk populasi yang ada di SMA N 3 Pekalongan, keberagaman yang ada baik dari guru maupun siswanya.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.198.

³² Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal.191.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis gunakan model interaktif sebagaimana dikonsepsikan oleh Milles dan Huberman meliputi tiga langkah yaitu reduksi data, display atau sajian data dan verifikasi data.³³

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Penyajian data dimaksudkan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dari data untuk menjawab dari rumusan masalah.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini dan hasilnya tersusun secara sistematis, peneliti menyusun sistematika penulisan penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Peran Guru Pendidikan Agama dan Toleransi Beragama, yang berisi tentang Tugas Guru Pendidikan Agama, Peran Guru Pendidikan Agama, Syarat Guru Pendidikan Agama, Kode Etik Guru, Cara penanaman toleransi beragama, konsep toleransi dan prinsip-prinsip toleransi.

³³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008) hal. 246.

Bab III Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Memperkuat Toleransi Beragama siswa di SMA N 3 Pekalongan, yang berisi Gambaran umum guru dan siswa SMA N 3 Pekalongan, kode etik guru dan siswa SMA Negeri 3 Pekalongan, wujud toleransi beragama di SMA N 3 Pekalongan, pemaknaan siswa terhadap toleransi beragama di SMA N 3 Pekalongan dan faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama siswa SMA N 3 Pekalongan.

Bab IV Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Memperkuat Toleransi Beragama siswa di SMA N 3 Pekalongan, analisis Toleransi Beragama siswa SMA N 3 dan faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama siswa SMA N 3 Pekalongan.

Bab V Penutup, yang berisi Simpulan dan Saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Memperkuat Toleransi Beragama Siswa SMA N 3 Pekalongan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru dan siswa telah mampu memaknai dan mengaplikasikan sikap toleransi beragama dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kegiatan yang diadakan di sekolah tersebut, seperti OSIS, Pastiga, Palang Merah Remaja (PMR), Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK), Anjang sana, Tafakkur Alam dan lain-lain. Partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut sebagai bukti toleransi beragama bagi *civitas academica* yang ada di SMA N 3 Pekalongan.
2. Guru Pendidikan Agama di SMA N 3 Pekalongan berperan sebagai:
 - a. Pembimbing (*Counsellor*), yakni guru memberikan bimbingan kepada siswa ketika siswa mencari tahu atau mencari tentang arti sebuah toleransi di dalam lingkungannya yang berbeda-beda. Hal tersebut agar nantinya siswa tidak salah di dalam mengambil sikap dan kesimpulan.
 - b. Penasehat, yakni guru memberikan nasehat kepada siswa di dalam bertingkah laku dan teguran ketika siswa melakukan hal yang menyimpang dari prinsip toleransi. Hal ini dimaksudkan agar siswa

mampu menerima secara terbuka dan logis dan melakukan prinsip-prinsip toleransi.

- c. Teladan, yakni memberikan contoh kepada siswa seperti hidup berdampingan dengan penganut agama lain, saling bertegur sapa ketika bertemu dan menunjukkan contoh riil lainnya.
 - d. Motivator, yakni guru menjadi penyemangat kepada siswa untuk menegakkan sikap-sikap toleransi tidak hanya dalam hal belajar tetapi juga dalam hal tingkah laku.
3. Adapun faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleransi Beragama siswa SMA N 3 Pekalongan adalah:
- a. Faktor Pendukung meliputi pemahaman siswa terhadap agama, sikap siswa terhadap hiteroginitas, peran guru, dan peraturan sekolah.
 - b. Faktor Penghambat meliputi fanatisme, keluarga, lingkungan dan kegiatan kelompok kerohanian.

B. Saran

1. Bagi Guru, hendaknya menanamkan lebih dalam lagi sikap toleransi beragama siswa, tidak hanya sekedar mengajar tetapi juga mendidik.
2. Bagi Siswa, hendaknya mampu menghormati teman-temannya yang berbeda agama, dan tidak bertindak dan berkata yang menyinggung perasaan.
3. Bagi Sekolah, hendaknya bisa saling mengisi dan mendukung kegiatan siswa serta mampu mempertahankan toleransi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussami dan Masnun Tahir, Humaidy. *Islam dan Hubungan Antar Agama*.
Yogyakarta: LkiS.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.
- Aqsha Nugroho, Awal. 2013. NIM. 10411049. Skripsi dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Sifat Inklusif di SMA Negeri 1 Wonogiri*”. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta:
Gajah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atmuri. 2012. NIM. 202309208. Skripsi dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di desa Kalipucang Kulon Batang*”.
Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*.
Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baidhaw, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*.
Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Baidhaw, Zakiyudin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*.
Jakarta: Penerbit Erlangga.
- BP. Media Pustaka Mandiri, 2006. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005*. Jakarta..
- Burhanudin, Hamam. 2012. *Menanamkan Pendidikan Multikultural dan Toleransi Dalam Wadah Pembelajaran*,
<http://hamamburhanuddin.wordpress.com/2012/04/18/menanamkan-pondidikan-multikultural-dan-toleransi-dalam-wadah-pembelajaran/>
(diakses tanggal 17/07/2014)

- Chaeriyah. 2012. NIM. 202309158. Skripsi dengan judul "*Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Islam Terhadap Kerukunan Hidup Bertetangga pada Ibu-ibu Pengajian Rutin di Masjid Al-Huda Karangdadap, Kec.Karangdadap Kab.Pekalongan*". Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.
- Darmawan, Adin. 2013. "Toleransi Umat Beragama dalam Islam".
www.blogkmp.net/2013/01/toleransi-umat-beragama-dalam-Islam.html.
(5 Januari 2013). Diakses, 1 Oktober 2014.
- DepDikNas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DepDikNas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri . 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eka Putra dan Ardiningtiyas Pitaloka, Idhamsyah. 2012. *Psikologi Prasangka*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Husin Al Munawar, Said Agil. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Husin Al Munawar, Said Agil. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ilham. "Toleransi Beragama dalam Pandangan Islam".
Kallolougi.blogspot.in/2011/03/toleransi-beragama-dalam-pandangan.html. Diakses, 1 Oktober 2014.
- Isjoni. *Gurukah Yang Dipersalahkan?: Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2009. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2009. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Lubis, Ridwan. 2005. *Meretas Wawasan & Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerkunan Umat Beragama*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Misrawi, Zuhairi. 2012. *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara.
- Mohammad Arifin, Barnawi. 2012. *Etika dan profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mudhlofir, Ali . 2013. *Pendidik Profesional: Konsep, strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mudlofir, Ali. 2013. *Pendidikan Profesional: Konsep, Startegi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad, Afif. 2013. *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*. Bandung: Penerbit MARJA.
- Nararya. *Pluralisme Agama dan Redefinisi Toleransi Beragama*,
m.kompasiana.com/post/read/606304/pluralisme-agama-dan-redefinisi-toleransi-beragama.html (diakses tanggal 14/10/2014).
- Ni'am, Syamsun . 2013. *Wajah Keberagaman Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006, Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama Dan Pendirian Rumah Ibadat.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rohani dan A.Abu Ahmadi, Ahmad. 1996. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyid, Moh. 2007. *Guru*. Kudus: STAIN Kudus Press.
- Rosyidi, Khoirul. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Saiyidin, K.G.. 1981. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Setiadi, M. Elly. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Siangan Sugianto, Dergibo. 2006. *Metode Statistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartana. 2005. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilowati, Eka. 2012. NIM. 232108254. Skripsi dengan judul "*Konsep Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Perspektif M.Quraish Shihab*". Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.
- Syah, Muhibbin. 1996. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945, Pasal 29 Tentang Agama.
- UU Republik Indonesia No.2 Tahun 2003. 2003. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Wikipedia, "Toleransi". id.m.wikipedia.org/wiki/Toleransi. Diakses, 30/09/2014.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- "AT", siswa kelas XI.3 SMA N 3 Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada Hari Kamis, 22 Januari 2014, Pukul 10.45 WIB

“NS”, siswa kelas XI.3 SMA N 3 Peaklongan, Wawancara Pribadi pada Hari Kamis, 22 Januari 2015, Pukul 10.45 WIB

“RM”, siswa kelas XI.3 SMA N 3 Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada Hari Kamis, 22 Januari 2014, Pukul 10.45 WIB.

“SW”, Siswa kelas XI.3 SMA N 3 Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada Hari Kamis, 22 Januari 2015, Pukul 10.45 WIB.

Dokumentasi Kantor Tata Usaha (TU) SMA N 3 Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015, 18 Januari 2015, Pukul 10.15 WIB

Ibu “AN”, Guru Pendidikan Agama Protestan SMA N 3 Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada Hari Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 11.15 WIB.

Ibu “MS”, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 3 Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada Hari Selasa, 18 Januari 2015, Pukul 10.00 WIB

Ibu “WH”, Guru Pendidikan Agama Katolik SMA N 3 Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada Hari Selasa, 18 Januari 2015, Pukul 10.15 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CATATAN LAPANGAN 1

Pada hari Senin, 20 Oktober 2014 peneliti datang ke SMA N 3 Pekalongan dan masuk keruang Tata Usaha untuk menyerahkan surat ijin penelitian. Ketika itu peneliti bertemu dengan kepala Tata Usaha, ibu IW, yang nantinya akan menyerahkan surat tersebut untuk mendapat ijin dari Kepala Sekolah. Setelah itu akhirnya peneliti pulang karena baru bisa melakukan penelitian ketika sudah mendapat persetujuan dari Kepala Sekolah SMA N 3 Pekalongan. Ketika peneliti keluar dari ruang Tata Usaha, sempat ada pemandangan dimana anak-anak sedang berkumpul, berdiskusi dan bercanda gurau di depan kelas dan di sekitar lapangan sekolah. Disitu juga peneliti mulai melakukan observasi dengan mengamati apa yang terjadi dan sedikit bisa mengambil kesimpulan bahwa anak-anak memang bisa bergaul dengan baik meskipun berhadapan dengan teman yang berbeda agama dan suku.

Esok harinya pada hari Rabu, 22 Oktober 2014 peneliti datang ke sekolah lagi untuk bertemu dengan bagian Tata Usaha lagi untuk meminta file-file dokumen sementara untuk mengetahui jadwal mengajar guru yang nantinya akan peneliti wawancarai. Kemudian karena pada bulan November dan Desember ada Ulangan Semester Ganjil dan kesibukan para guru yang tidak bisa diganggu, maka peneliti memutuskan untuk sekedar melakukan observasi dan melihat sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Pada waktu itu peneliti juga sempat bertemu dengan para guru di kantor karena ketika itu jam istirahat mengajar dan diperkenalkan oleh para guru. Ketika bertemu guru Pendidikan Agama Islam di ruang Lobi, bapak KS yang memberikan sedikit informasi kepada peneliti ketika akan melakukan wawancara dengan guru non-Muslim. Kata beliau peneliti harus benar-benar mematangakan pertanyaan dan berhati-hati di dalam mengajukan pertanyaan agar nantinya tidak menyinggung guru non-Muslim tersebut.

CATATAN LAPANGAN 2

Pada hari Minggu, 18 Januari 2015 peneliti datang lagi ke sekolah untuk kesekian kalinya. Untuk hari ini peneliti datang untuk menemui ibu MS selaku guru Pendidikan Agama Islam. Peneliti datang jam 10.00 WIB. Peneliti datang karena sebelumnya diminta oleh ibu MS untuk datang hari itu karena biasanya hari Minggu siswa Muslim melakukan kegiatan Rokhis dan Ta'mir. Peneliti bertemu dengan ibu MS di ruang Laboratorium sesaat setelah melakukan kegiatan pengajian bersama anak-anak. Hampir 2jam peneliti melakukan wawancara dengan beliau dan akhirnya peneliti juga ikut bersih-bersih ruangan bersama anak-anak. Disitu peneliti melihat beberapa tumpukan buku terkait dengan Pendidikan Agama Islam dan patung-patung peragaan yang ternyata digunakan sebagai peragaan sholat jenazah dan juga baju-baju ihram yang ada. Rasa penasaran peneliti terjawab setelah ibu MS memberikan informasi bahwa memang ruangan ini dikhususkan untuk menyimpan alat peraga atau buku-buku terkait pembelajaran Agama Islam. Memang diruang perpustakaan juga ada buku-buku PAI tetapi ibu MS juga membuat perpustakaan mini khusus untuk pelajaran PAI.

Kemudian pada hari Rabu, 21 Januari 2015 peneliti datang lagi ke sekolah. Hari ini peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katholik dan Kristen Protestan. Sekitar pukul 10.45 WIB peneliti bertemu dengan ibu WH selaku guru Pendidikan Agama Katholik. Awalnya peneliti sangat grogi dan takut karena belum pernah sebelumnya bertemu dan berbincang dengan orang yang berlainan agama. Akan tetapi dugaan peneliti salah, ketika awal bertemu ibu WH dan pertama pembukaan pembicaraannya ternyata ibu WH sangatlah orang yang baik dan supel. Setelah bercerita panjang lebar dan dari pemaparan beliau, memang beliau berprinsip Nasionalisme. Hal itu sudah tertanam pada beliau karena ajaran agama yang beliau anut juga mengajarkan demikian. Beliau juga mengajarkan dan menyuruh kepada anak didiknya terutama yang seiman dan siswa lain untuk bisa mengerti dan mampu menanam sikap nasionalisme tersebut dan juga karena sekolah memberikan aturan terkait dengan cara kita di dalam bersosialisasi.

Selesai melakukan wawancara dengan ibu WH dan beliau kembali mengajar, peneliti kemudian bertemu dengan ibu AN selaku guru Kristen Protestan. Beliau bercerita tentang bagaimana toleransi yang ada di SMA N 3 Pekalongan dan juga pengalaman beliau mengajar di sekolah favorit lain. Ternyata pengalaman tersebut membuat beliau mengerti bahwa SMA N 3 Pekalongan yang menjunjung tinggi sikap toleransi, hal itu terbukti selama berpuluh-puluh tahun beliau mengajar baru kali ini SMA di Pekalongan yang

melaksanakan kegiatan tadarus dan renungan. Oleh karena siswa mampu bersikap toleran dan menghargai satu sama lain dengan baik. Beliau menjelaskan bahwa ketika beliau mengajar tidak ada diskriminasi dikelas. Ketika mereka salah, tetap ditegur tanpa memandang apa agama mereka. Bahkan ketika beliau sedang mengajar dan ada murid Muslim yang meminta izin untuk menunaikan sholat, maka beliau mengijinkannya karena bagi beliau anak tersebut patuh dan taat terhadap agamanya. Toleransi yang ada di SMA N 3 Pekalongan memang sangat baik. Terbukti ketika siswa melakukan *moving class* dan ada salah satu temannya yang sedang tidak berada di kelas maka teman lainnya membawakan tas dan perlengkapan temannya.

Pada hari Kamis, 22 Januari 2015 peneliti datang kembali ke sekolah. Peneliti bertemu dahulu dengan ibu IW di kantor TU untuk meminta dokumentasi tentang SMA N 3 Pekalongan. Kemudian pada jam 10.45 WIB peneliti bertemu dengan anak-anak untuk diwawancarai, yaitu NS, AT, RM dan SW. Mereka adalah siswa kelas XI. Memang selama melakukan observasi peneliti melihat fenomena menarik terkait toleransi beragama yang ada di SMA N 3 Pekalongan. Meskipun mereka berbeda agama, tetapi mereka bisa hidup berdampingan satu sama lain bahkan ada yang bersahabat dan menjalin teman dekat. Mereka sangat antusias ketika menceritakan tentang hubungan kekeluargaan dan toleransi yang terjalin di SMA N 3 Pekalongan. Jika ada kegiatan di sekolah baik siswa muslim maupun non-muslim mereka saling membantu dan berpartisipasi di dalamnya. Mereka terbiasa hidup bersama. Terkadang saling berbagi makanan dan saling membantu. Namun yang menjadi hal yang menarik yaitu bahwa di SMA N 3 Pekalongan sebagai sekolah umum di Kota Pekalongan yang melakukan kegiatan tadarus dan renungan.

Pedoman Wawancara (*Interview*)

- A. Untuk Mengetahui Toleransi Beragama Siswa SMA N 3 Pekalongan
 1. Bagaimana toleransi beragama yang ada di SMA N 3 Pekalongan?
 2. Bagaimana bentuk toleransi beragama yang ada di SMA N 3 Pekalongan?
 3. Bagaimana cara siswa muslim atau non-muslim di dalam menciptakan toleransi?
 4. Adakah perilaku disharmonis atau perkelahian yang dilakukan siswa?

- B. Untuk Mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama dalam Memperkuat Toleransi Beragama Siswa SMA N 3 Pekalongan
 1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama dalam memperkuat toleransi beragama siswa?
 2. Adakah kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi beragama siswa?
 3. Bagaimana cara guru dalam mengelola kelas ketika pembelajaran Pendidikan Agama?
 4. Adakah penanaman toleransi beragama bagi siswa non-muslim?

- C. Untuk Mengetahui Faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleransi Beragama Siswa SMA N 3 Pekalongan
 1. Adakah sistem atau peraturan yang dibuat sekolah terkait dengan toleransi beragama?
 2. Bagaimana siswa memaknai toleransi beragama?
 3. Bagaimana cara siswa menyesuaikan diri dalam bergaul dengan teman-temannya yang berbeda agama?
 4. Seperti apa cara siswa di dalam memahami Hari Besar setiap agama?

Nama : MS (S1)

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Tempat : Laboratorium

Hari/Tanggal : Minggu, 18 Januari 2015

Waktu : 08. 55 – selesai

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	P	Seperti apa toleransi beragama siswa yang ada di SMA N 3 Pekalongan ini, bu?	
5	S	Mengenai wujud toleransi beragama siswa, SMA N 3 Pekalongan memang terdiri dari bermacam agama, diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Meskipun demikian, antara siswa yang berbeda agama tersebut bisa saling hidup berdampingan bahkan banyak diantara mereka yang menjalin persahabatan di dalam perbedaan. Mereka bisa menyesuaikan diri dan cepat bergaul dengan siswa lain yang berbeda agama. Alhamdulillah tidak pernah ada perselisihan.	
10			
15			
20	P	Lantas, seperti apa bentuk toleransi beragama di sini, bu?	
25	S	Ketika ada kegiatan AKSI, ada sebagian siswa non-Muslim yang berpartisipasi mengikutinya. Bahkan ketika lomba mode busana muslim, mereka malah terlihat lebih lincah dalam melakukan tutorial. Namun sebelum keterlibatannya, saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam meminta kepada mereka terlebih dahulu untuk meminta ijin kepada guru agama mereka agar nantinya tidak ada kesalah pahaman yang terjadi. Karena saya tetap menghargai mereka dan tidak pernah untuk memaksa.	Guru berperan sebagai penasehat dan siswa mampu menerapkan arti toleransi dengan baik
30			
35	P	Apakah hanya itu saja, bu?	

40	S	Tidak, masih banyak bentuk toleransi beragama yang ada di sini. <i>Malahan</i> sebaliknya ketika ada perayaan Natalan, saya biasanya juga di undang sama guru yang non-muslim untuk datang, tapi saya biasanya tidak datang pada hari H	Hubungan kekeluargaan terjalin dengan baik
45	P	Bagaimana cara ibu memberikan pemahaman kepada siswa muslim agar mereka tau tentang arti toleransi?	
50	S	Sebagai agama <i>Rahmatan Lil alamiin</i> , Islam mengajarkan kita tentang arti perbedaan. Meskipun ada bermacam-macam agama di sekolah, tetapi sebagai guru Pendidikan Agama Islam saya tetap memberikan keyakinan dan memantapkan kepada setiap siswa muslim bahwa Islam tetap agama yang paling benar. Meskipun begitu, kita tidak boleh melupakan sikap toleran. Karena Allahpun mengajarkan kepada kita untuk saling menghormati. Tetapi toleransi tidak berarti kita mengikuti kegiatan keagamaan yang non-muslim lakukan, tetapi sebatas pada ukhuwah dan muamalah saja.	Guru melakukan perannya sebagai pembimbing
55			
60			
65	P	Maksud dari berarti kita tidak mengikuti kegiatan keagamaan itu bagaimana, bu?	Guru mengerti bahwa toleransi itu tidak memaksakan kehendak individu
70	S	Ya bukan berarti misal nanti hari Jum'at semua pergi ke masjid terus hari Minggu ke gereja. Itu hal yang salah. Karena toleransi sebatas <i>mu'amalah</i> dan lainnya, bukan terkait aqidah.	
75	P	Bagaimana cara ibu mengelola kelas ketika pembelajaran Pendidikan Agama?	
80	S	Kalau saya memang tidak pernah memaksakan anak-anak yang non-muslim untuk mengikuti pelajaran di kelas. SMA N 3 Pekalongan sistemnya kan <i>moving class</i> , jadi	

85		pembelajaran itu di sesuaikan tempatnya, nah waktu ada pelajaran Agama, biasanya anak-anak yang non-muslim menunggu di depan kelas saja ketika saya mengajar Pendidikan Agama Islam, karena mereka mendapatkan pelajaran agama di luar jam KBM, tapi kalau mereka ingin mengikuti juga ya saya persilahkan.	
90	P	Kalau begitu, berarti siswa yang non-muslim pun ada pembelajaran mengenai toleransi beragama ya, bu?	
95	S	Ada dunk, tadi seperti yang sudah ibu bilang kalau pembelajaran mereka dilakukan di luar KBM. Mungkin salah satu cara penanaman tentang agama bagi non-muslim itu ketika pemutaran film rohani dan ketika mengikuti OSIS. Sebenarnya pemahaman agama sangat penting dan harus dimiliki oleh seseorang, terutama pada usia remaja. Agar nantinya dia mampu menerima tentang perbedaan dan berusaha hidup rukun baik dengan sesama ataupun yang berbeda agama atau budaya, juga untuk meminimalisir terjadinya perselisihan.	Penanaman agama sangat berdampak pada pembawaan anak
100			
105			
110	P	Biasanya mereka hanya nyaman bergaul dengan teman seagama atau bagaimana, bu?	
115	S	Bisa dilihat di lingkungan sekolah ini. Mereka baik yang muslim maupun non-muslim bisa hidup berdampingan dengan baik. Anak-anak tidak ada yang terkesan menjauh atau anti terhadap lingkungannya yang bermacam-macam. Mbak bisa melihat, anak-anak yang tidak berjilbab itulah yang non-muslim, dan yang berjilbab yang muslim. Mereka bercengkerama dan bergaul dengan baik, bukan?	Peraturan sekolah mempengaruhi toleransi beragama siswa
120			
125			

Nama : WH (S2)

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Katholik

Tempat : Ruang Lobi Sekolah

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Januari 2015

Waktu : 10.45 – 11.45

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	
1	P	Bagaimana toleransi beragama yang ada di SMA N 3 Pekalongan?	Siswa mampu hidup berdampingan satu dengan yang lain	
5	S	Untuk kegiatan seperti OSIS, semua siswa baik yang Muslim maupun non-Muslim mereka semua ikut berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Tidak ada diskriminasi di dalamnya. Bahkan ketika ada perayaan natal, kami yang non-muslim diberikan kesempatan memilih hari libur untuk melaksanakan ibadah di gereja. Jadi meskipun kami termasuk minoritas, tetapi yang muslim tetap menghargai dan memberi kami kebebasan untuk beribadat.		
10				
15	P	Bagaimana hubungan kekeluargaan di antara guru dan siswa, bu?		
20	S	Untuk hubungan kekeluargaan di SMA N 3 Pekalongan saya kira baik dan lancar ya. Komunikasi lancar. Tidak diskriminasi, semua sama. Waktu ada undangan maulid nabi juga kami diundang, terus waktu buka bersama kami juga diundang dan menghadiri		Guru mengaplikasikan toleransi tidak hanya didalam sekolah tetapi juga di luar sekolah
25	P	Bagaimana cara siswa muslim atau non-muslim di dalam menciptakan toleransi?		
30	S	Yang penting kami saling keterbukaan. Pokoknya jika ada kegiatan, baik siswa muslim maupun non-muslim pasti saling mengundang. Itu juga termasuk salah satu cara <i>tho</i> agar siswa tau arti toleransi itu.		
35				

40	P S	Lalu peran ibu sendiri sebagai guru Pendidikan Agama apa? Guru memang tidak hanya menyampaikan ilmu, terlebih guru Pendidikan Agama yang mempunyai peran besar di dalam penanaman sikap siswa. Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen, baik ketika di sekolah maupun di	
45		luar jam kegiatan belajar mengajar saya selalu memberikan perhatian lebih kepada siswa, terlebih ketika mereka mencari tahu soal ilmu agama khususnya agama Katholik	
50	P	Apa ada penanaman sikap toleransi di Agama Katholik, bu?	Guru berperan sebagai penasehat tidak hanya ketiak KBM tetapi juga untuk kerohanian
55	S	Tentu ada ya, karena semua agama mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik. Kalau yang saya lihat di lingkungan sih terutama di lingkungan sekolah, memang kita diajarkan untuk bisa bertoleransi. Prinsip kami adalah kebersamaan. Menghilangkan sikap fanatik. Karena di dalam ajaran kami sebagai umat Katolik juga diajarkan untuk menciptakan kedamaian, dan menyebarkan kasih pada sesama manusia. Jika kita hidup di lingkungan yang biasa hidup berdampingan dan berbagi tempat dengan pemeluk lain, memang secara tidak langsung kita juga akan terbawa oleh kebiasaan tersebut. Waktu bulan puasa contohnya, anak-anak non-muslim sangat menghormati temannya yang muslim yang berpuasa. Kalau mau minum atau makan tidak terang-terangan di depan teman yang muslim	
60		Menghilangkan sikap fanatik. Karena di dalam ajaran kami sebagai umat Katolik juga diajarkan untuk menciptakan kedamaian, dan menyebarkan kasih pada sesama manusia. Jika kita hidup di lingkungan yang biasa hidup berdampingan dan berbagi tempat dengan pemeluk lain, memang secara tidak langsung kita juga akan terbawa oleh kebiasaan tersebut. Waktu bulan puasa contohnya, anak-anak non-muslim sangat menghormati temannya yang muslim yang berpuasa. Kalau mau minum atau makan tidak terang-terangan di depan teman yang muslim	
65		Menghilangkan sikap fanatik. Karena di dalam ajaran kami sebagai umat Katolik juga diajarkan untuk menciptakan kedamaian, dan menyebarkan kasih pada sesama manusia. Jika kita hidup di lingkungan yang biasa hidup berdampingan dan berbagi tempat dengan pemeluk lain, memang secara tidak langsung kita juga akan terbawa oleh kebiasaan tersebut. Waktu bulan puasa contohnya, anak-anak non-muslim sangat menghormati temannya yang muslim yang berpuasa. Kalau mau minum atau makan tidak terang-terangan di depan teman yang muslim	
70		Menghilangkan sikap fanatik. Karena di dalam ajaran kami sebagai umat Katolik juga diajarkan untuk menciptakan kedamaian, dan menyebarkan kasih pada sesama manusia. Jika kita hidup di lingkungan yang biasa hidup berdampingan dan berbagi tempat dengan pemeluk lain, memang secara tidak langsung kita juga akan terbawa oleh kebiasaan tersebut. Waktu bulan puasa contohnya, anak-anak non-muslim sangat menghormati temannya yang muslim yang berpuasa. Kalau mau minum atau makan tidak terang-terangan di depan teman yang muslim	
75		Menghilangkan sikap fanatik. Karena di dalam ajaran kami sebagai umat Katolik juga diajarkan untuk menciptakan kedamaian, dan menyebarkan kasih pada sesama manusia. Jika kita hidup di lingkungan yang biasa hidup berdampingan dan berbagi tempat dengan pemeluk lain, memang secara tidak langsung kita juga akan terbawa oleh kebiasaan tersebut. Waktu bulan puasa contohnya, anak-anak non-muslim sangat menghormati temannya yang muslim yang berpuasa. Kalau mau minum atau makan tidak terang-terangan di depan teman yang muslim	
80	P	Bagaimana cara siswa menyesuaikan diri dalam bergaul dengan teman-temannya yang berbeda agama?	
	S	Yang saya tahu selama mengajar di	

85		SMA N 3 Pekalongan itu anak-anaknya sepertinya bisa bergaul dengan baik, baik dengan teman seagama maupun tidak. Faktor itu mungkin juga bisa dari peraturan sekolah yang berlaku tetapi bisa juga karena sikap toleransi tersebut memang sudah tertanam pada diri siswa, karenanya mereka bisa dengan lebih mudah menjalin persahabatan.	Sikap toleransi beragama siswa telah ada dari diri sendiri
90			
95	P	Pendapat ibu di dalam menghadapi sikap fanatisme itu seperti apa?	
	S	Saya pribadi sebagai umat katolik lebih suka mengedepankan sikap nasionalis dan toleransi dibandingkan dengan sikap fanatik.	
100		Ketika ada fanatisme, itu berarti mereka belum bisa sepenuhnya mendalami agama. Karena yang saya tahu, semua agama selalu menyuruh umatnya untuk bisa saling menghormati perbedaan dibandingkan bersikap kaku terhadap ajaran apa yang dia anut dan saya bersyukur karena sekolah ini mengajarkan sikap nasionalisme	Guru mengajarkan siswa untuk tidak fanatik
105		Adakah sistem atau peraturan yang dibuat sekolah terkait dengan toleransi beragama?	
110	P	Jelas ya mbak, peraturan sekolah dibuat agar siswa bisa bersikap dan bertindak tanduk sesuai dengan aturan, terutama di dalam bersosial dengan sesama. Seperti yang saya katakan semua warga sekolah SMA N 3 Pekalongan meskipun mereka bermacam-macam agama, tetapi mengedepankan sikap nasionalisme itu sudah menjadi dasar atau pendirian ayng memang kami pegang.	Peraturan sekolah juga mampu mengubah sikap peserta didik untuk bertoleransi
115	S		
120			

Nama : AN (S3)

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Kristen Protestan

Tempat : Ruang Lobi Sekolah

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Januari 2015

Waktu : 11.45 – 12.45 WIB

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	P	Bagaimana toleransi beragama yang ada di SMA N 3 Pekalongan?	Kegiatan yang diadakan sebagai suatu bentuk toleransi bergama siswa
5	S	Kan di SMA N 3 Pekalongan memang ada program yang namanya tadarus yang biasanya diikuti oleh siswa muslim dan kegiatan renungan bagi siswa kristen katolik dan protestan.	
10		Kalau saya melihat sekolah-sekolah lain belum ada yang melakukan kegiatan tersebut setiap harinya. Nah, dengan adanya kegiatan tersebut, siswa jadi punya rasa tenggang rasa dan toleransi yang baik pada teman-temannya yang minoritas.	
15	P	Lalu bentuk atau contoh dari toleransi beragama yang ada di sini apa, bu?	
20	S	Di sini karena mayoritas bergama Islam, maka otomatis lebih banyak kegiatan-kegiatan keagamaan bagi siswa muslim, akan tetapi siswa yang minoritas juga berpartisipasi dalam kegiatan tersebut	
25	P	Jika melihat dari prestasi yang diraih oleh SMA N 3 Pekalongan, bagaimana peran guru terutama guru Pendidikan Agama di dalam menyatukan siswa yang bermacam agama?	Siswa ikut berpartisipasi sebagai wujud toleransi
30	S	Seperti yang saya katakan tadi karena adanya program tersebut, karena pengalaman saya selama mengajar di sekolah lain yang favoritpun belum diadakan kegiatan	
35			

40	P	tersebut, jadi memang kita mengorbankan 15menit untuk kegiatan tadarus dann renungan tetapi dampaknya bagi siswa.	
	S	Bagaimana hubungan kekeluargaan di SMA N 3 Pekalongan ini?	
45		Kalau hubungan kekeluargaan di SMA N 3 Pekalongan sangat baik. Jika di antara rekan guru memang mayoritas juga bergama Muslim, tetapi saya melihat setiap kami melakukan satu kegiatan misalnya kegaitan Maulud, maka kamipun boleh melakukan sendiri ketika kegaitan tersebut berlangsung dan guru-guru Kristen Katholik dan Protestan diminta untk mengkondisikan anak-anak agar sama-sama berjalan dengan baik. Jadi bisa dikatakan itu bentuk toleransi dari kami semua	Guru dan siswa memahami toleransi bukan berarti harus memaksakan orang lain melakukan hal yang sama
50			
55	P	Bagaimana cara guru dalam mengelola kelas ketika pembelajaran Pendidikan Agama?	
60	S	Sebagai suatu kesatuan di lingkungan sekolah, meskipun kami yang non-muslim merupakan minoritas, akan tetapi kami tetap menjalin hubungan kekeluargaan yang baik. Apalagi saya sebagai pengajar, tetap saja di dalam kelas tidak pernah bertindak diskriminasi, misalnya saya hanya suka sama siswa chinese atau yang seagama dengan saya, tetapi semua berhak mendapatkan perlakuan yang sama. Ini sebagai salah satu contoh agar nantinya siswa mampu mencontoh bahwa meskipun kita berbeda tetapi harus berbuat sama adil dengan yang lain. Jika ada siswa chinese atau non-Muslim lainnya yang berbuat salah, maka saya juga tidak segan-segan untuk menegurnya juga	Guru mengerti bahwa toleransi tidak memihak satu sis saja
65			
70			
75			
80	P	Bagaimana ibu memandang	

85	S	<p>perilaku diskriminasi?</p> <p>Saya meskipun sebagai guru, ketika ada murid yang merasa diperlakukan berbeda oleh guru lain, saya memang tidak bisa untuk menegur sesama rekan, karena hal tersebut terkait dengan mindset masing-masing individu. Jadi kembali lagi ke individu tersebut apakah bisa merubah mindset mereka. Saya malah lebih suka ketika ada siswa muslim contohnya waktu adzan Dhuhur, mereka meminta ijin untuk menunaikan sholat. Saya tidak pernah marah asalkan mereka meminta ijin terlebih dahulu dan saya berpendapat bahwa mereka adalah anak-anak baik karena mau menjalankan perintah agama.</p>	<p>Semua unsur yang ada di sekolah juga berpengaruh terhadap toleransi beragama siswa</p>
90			
95			
100			
105	P	<p>Adakah sistem atau peraturan yang dibuat sekolah terkait dengan toleransi beragama?</p>	
110	S	<p>Iya jadi yang guru juga berperan penting tetapi Waka Kesiswaan-lah yang berpengaruh penting, karena mereka memberikan perhatian kepada kami yang minoritas untuk tadi mengkondisionalkan kegiatan siswa minoritas.</p>	
115	P	<p>Adakah perilaku disharmonis atau perkelahian yang dilakukan siswa?</p>	
120	S	<p>Kalau perkelahian atau perselisihan yang serius tidak ada ya, tetapi mungkin biasanya ada siswa yang iseng bilang ke temennya yang cina, terus juga sebaliknya dalam hal berbicara, tetapi mereka tidak marah jika dikatakan seperti itu karena mereka menganggap mereka bercanda.</p>	

Nama : AT (S4)

Kelas : XI.3

Agama : Islam

Tanggal : 22 Januari 2015

Waktu : 10.45 WIB

Tempat : Depan Ruang Lobi

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	P	Bagaimana pendapatmu tentang toleransi beragama?	
5	S	Toleransi beragama itu sangat penting ya mbak. Karena dengan adanya toleransi bergama dapat tercipta kerukunan dan rasa damai	Siswa tahu arti toleransi dan dampaknya
10	P	Menurut kamu aturan sekolah itu mempengaruhi toleransi bergama juga nggak?	
15	S	Iya lah mbak. <i>Ngaruh</i> banget itu. Aturan sekolah juga harus ditaati kan. Apalagi masalah sosial <i>kaya</i> sikap toleransi. SMA N 3 Pekalongan adalah sekolah yang baik, disiplin dan menjunjung tinggi nasionalisme. Kami memang hidup di dalam lingkungan sekolah yang berbeda, tetapi saya sendiri suka dengan itu karena bisa tahu tentang budaya atau kebiasaan teman-teman yang berbeda agama atau suku	Siswa tahu tentang fungsi peraturan sekolah sebagai bentuk toleransi
20		Oh iya, kamu punya temen non-muslim gak?	
25		Punya mbak Gimana sama temen non-muslim? Asik ga?	
30		Uhm ya asik juga mba. Jadi bisa ngerti budaya mereka yang beda. Sikap toleransi kan tidak hanya sekedar formalitas saja, tapi juga sudah ada di dalam diri masing-masing. Saya punya teman non-	Siswa bisa mengaplikasikan sikap toleransi

35		<p>muslim, malahan kami dekat, biasa makan bareng, jalan-jalan bareng, karena yang saya lihat bukan kita beda agama tapi karena kami adalah saudara</p>	
40		<p>Kalo menurutmu toleransi itu yang seperti apa? Toleransi itu kan tolong menolong ya mba. Tapi hanya sebatas dalam hal muamalah aja</p>	Siswa tahu batasan toleransi
45		<p>Nah kalau toleransi beragama di sekolahmu gimana?, apa sudah berjalan dengan baik? Menurutku sih udah mbak. Ini kami juga suka berkumpul kok sama temen-temen yang non-muslim.</p>	
50		<p>Gak ada masalah. Kalau temenmu ngrayain hari rayanya, kamu gimana? Ya saya biasa aja mbak.</p>	

Nama : NS (S5)

Kelas : XI.3

Agama : Islam

Tanggal : 22 Januari 2015

Waktu : 10.45 WIB

Tempat : Depan Ruang Lobi

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1		Menurutmu toleransi beragama itu gimana?	
5		Toleransi beragama yaitu sikap saling menghormati, saling menghargai antar berbeda agama agar tercapai silaturahmi yang baik Kalau cara untuk membangun sikap toleransi beragama itu gimana?	Siswa tahu arti toleransi bergama dan tujuannya
10		Iya saling pengertian dan bersikap ramah mbak. Toleransi beragama yang ada disini apa aja sih?	
15		Jika yang muslim menjalankan atau merayakan hari besar Islam maka yang non Islam akan menghargai dan sebagian ada yang ikut berpartisipasi, begitu sebaliknya. Punya temen non-muslim gak?	Siswa mengerti bahwa toleransi itu saling melengkapi
20		Punya mbak Pernah ada salah paham gak?	
25		Pernah juga mbak, maklum lah. Karena di sekolah aku juga punya teman yang beragama non-muslim, akhirnya kami menjadi teman dekat dan bersahabat baik. Kalau jajan kami suka berbagi makanan, jalan-jalan bersama. Jadi aku terbiasa hidup bersama dengan teman yang berbeda agama dan itu menyenangkan. Meskipun mungkin kami pernah salah paham, tapi kami bisa mencari jalan keluar bersama. Tetapi biarpun aku berteman baik dengan teman yang non-muslim,	Siswa mendapat dampak sikap toleransi ketika bergaul dengan teman beda agama
30			

35		tapi aku tahu batasannya dalam hal aqidah	
		Kalau misal ada yang berantem masalah agama gimana?	
40		Melerai perselisihan terlebih dahulu, setelah itu mengambil sikap menengah atau meminta persetujuan usul untuk yang lain	Siswa tahu cara penyelesaian masalah sosial
		Berarti pernah diskusi juga ya?	
45		Pernah mbak Kalau disini gurunya bagaimana?	
		Kalau aku pernah mbak, ya sekedar saling <i>sharing</i> dan tukar informasi tentang budaya teman-teman.	Siswa menjadikan guru sebagai teladan
50		Guru-guru disini selalu mengajarkan pada kami untuk bisa hidup berdampingan. Ketika kami bertemu, kami selalu bertegur sapa.	
		Baik itu dengan guru atau teman yang berbeda agama	

Nama : RM (S6)

Kelas : XI.3

Agama : Islam

Tanggal : 22 Januari 2015

Waktu : 10.45 WIB

Tempat : Depan Ruang Lobi

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1		Bagaimana pendapatmu tentang toleransi bergama?	Siswa tahu pengamalan toleransi berdasarkan sila pancasila
5		Sikap toleransi memang harus tertanam pada diri kita, karena ketika kita dihadapkan dengan sebuah perbedaan, maka kita bisa mengambil sisi positif dan bisa menghormatinya. Toleransi juga sangat penting dilakukan karena itu sebagai perwujudan dari sila ke-1	
10		Toleransi itu apa aja? Ada toleransi ekonomi, politik, sosial dan budaya	Siswa mengerti cara bersikap dengan orang lain
15		Menurutmu cara membangun toleransi itu bagaimana? Menurut saya, dengan mengetahui agama orang lain, saya harus menghormatinya dan harus mengerti akan pentingnya toleransi	
20		Kalau pendidikan agama penting gak? Pendidikan agama dibutuhkan siswa-siswa SMA yang notabnya mau beranjak dewasa, sehingga diperlukan pengetahuan agama yang baik supaya akhlak dan perilakunya baik dilingkungan sekitarnya. Berarti pemberian pendidikan agama itu sangat penting mbak.	Siswa mulai mengerti pentingnya penanaman agama sejak dini
25		Apakah keluargamu mengajarkan tentang toleransi? Alhamdulillah saya dibersarkan dikeluarga yang beragama.	
30			

35		Meskipun demikian keluarga saya tidak fanatik terhadap apa yang kami pegang. Orang tua saya selalu mengajarkan kepada saya untuk tetap menghormati dan menghargai orang yang mungkin punya pendapat atau pendirian yang berbeda dengan kita, mungkin itu salah satu toleransi yang diajarkan	Siswa mampu memahami bagaimana toleransi yang baik
40		Kalau ada temenmu yang merayakan hari raya, sikapmu bagaimana?	
45		Biasa aja sih. Tidak perlu mengucapkan apapun tentang hari raya mereka. Di dalam Islam memnag tidak boleh mengucapkan apalagi ikut ke hari raya non Islam.	Siswa bisa mengamalkan isi ayat terkait toleransi
50		Yaa..intinya sih seperti yang tersirat dalam QS. Al-Kafirun ayat 6	

Nama : SW (S7)

Kelas : XI.3

Agama : Kristen

Tanggal : 22 Januari 2015

Waktu : 10.45 WIB

Tempat : Depan Ruang Lobi

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1		Menurutmu toleransi beragama itu seperti apa?	
5		Toleransi itu kan berarti menghormati apa yang ada pada diri orang lain mbak. Baik itu agama atau budayanya. Untuk toleransi yang ada di sekolah apa aja?	
10		Banyak mba, kalau pas ada hari besar teman-teman Muslim kadang kami yang non ikut berpartisipasi Kamu punya sahabat yang muslim? Punya mba	
15		Pernah berbagi makanan gak kalau jajan? Iya mbak, sering. Tapi makanan disini juga halal semua kok, jadi mereka gak perlu khawatir	Siswa bisa menerapkan toleransi dengan sesama
20		Kalau pas bulan puasa, gimana? Maksudnya mbak? Iya karena kalian kan beda agama, nah, kalau bulan puasa caramu bertoleransi gimana?	
25		Hehe..biasanya saya juga makan mba, tapi ngumpet. Ikut puasa sementara sampai nunggu istirahat buat makan Bagaimana kamu memandang perbedaan itu?	
30		Saat kita melihat sisi negatif perbedaan, maka kita akan terpisah. Tapi guru kami mengajarkan kita untuk bersatu, seperti semboyan kita "Bhinneka Tunggal Ika", kami	Siswa bisa memilah sisi positif toleransi

35		bisa hidup berdampingan karena guru memang mengajarkan, tetapi saya sendiri memang sudah bisa memahami perbedaan yang ada di disekolah	
40		Apakah ada kegiatan lain untuk siswa non-muslim?	Siswa paham bahwa toleransi itu memberikan hak bagi orang lain
45		Iya kami memang ada kegiatan di luar jam sekolah. Tetapi biasanya kami dinaungi oleh OSIS. Karena OSIS kan anggotanya tidak hanya teman-teman muslim, tetapi kami yang non-muslim pun berpartisipasi. Misalnya saja waktu mau Natalan, biasanya kami diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan atau acara itu, kami diberikan hari untuk menjalankan kegiatan itu. Tapi ketika ada acara muslim misalnya kegiatan maulid kami juga ikut berpartisipasi	



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
JURUSAN TARBIYAH

Jl. Kosambiempai No. 9 Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423118 Pekalongan 51111

Website : www.tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id Email : tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id

Nomor : Sti.20.C-II/PP.00.9/1289/ 2014
Lamp : -
Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Pekalongan, 15 Oktober 2014

Kepada

Yth. Maskhur, M. Ag

di-

PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa :

Nama : **HAMMYDIATI AZIFA LAZUARDINI I**
NIM : 2021110208
Semester : IX

Dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mendapatkan bimbingan dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul :

”PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMPERKUAT TOLERANSI BERAGAMA SISWA SMA N 3 PEKALONGAN”

Sehubungan dengan hal itu, dimohon kesediaan Saudara untuk membimbing mahasiswa tersebut.

Demikian untuk dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



a.n. Ketua
Ketua Jurusan Tarbiyah

Drs. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D
NIP. 19670717 199903 1001



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
JURUSAN TARBİYAH

Jl. Kesambanpan No. 9, Telp. (02852) 412373, Faks. (02852) 423448, Pekalongan 51111
website : www.tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id Email : tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id

Nomor : Sti.20-C-II/PP.00.9/1289/2014

Pekalongan, 15 Oktober 2014

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. KEPALA SEKOLAH SMA N 3 PEKALONGAN

di-

PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa :

Nama : **HAMMYDIATI AZIFA LAZUARDINI I**

NIM : 2021110208

Semester : IX

Adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan yang mengadakan penelitian untuk penyelesaian skripsi dengan judul :

“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMPERKUAT TOLERANSI BERAGAMA SISWA SMA N 3 PEKALONGAN”

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut.

Atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

a.n. Ketua
Ketua Jurusan Tarbiyah

Drs. Moh. Maslih, M.Pd., Ph.D

NIP. 19670717 199903 1001



PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3
(SMA N 3)

Jalan Progo No. 28 Telp. (0285) 421035 Pekalongan

Kode Pos 51146

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 154

Kepala SMA Negeri 3 Pekalongan menerangkan bahwa :

Nama : HAMMYDIATI AZIFA LAZUARDINI I
NIM : 2021110208
Jurusan : Tarbiyah
Universitas : STAIN Pekalongan

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Pekalongan dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : **“ Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Memperkuat Toleransi Beragama Siswa SMA Negeri 3 Pekalongan “**.

Demikian surat keterangan ini dibuat , untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Pekalongan, 13 April 2015

Kepala SMA Negeri 3 Pekalongan

DRS. ABDUR ROZAK

19650802 199203 1 008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Hammydiati Azifa Lazuardini Iskarilla
NIM : 202 111 0208
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 13 Oktober 1992
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Jlamprang Krapyak Lor 5/43a Rt.02/07
Pekalongan

Identitas Orang Tua

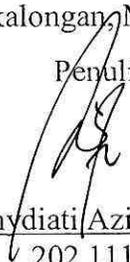
Nama Ayah : H. Mohammad Abdullah Zaeni
Nama Ibu : Hj. Nur Afifah
Alamat : Jl. Jlamprang Krapyak Lor 5/43a Rt.02/07
Pekalongan

Riwayat Pendidikan

- | | |
|-------------------------------|------------------|
| 1. SD Negeri 01 Krapyak Lor | Tamat 2004 |
| 2. SMP Salafiyah Pekalongan | Tamat 2007 |
| 3. MA Salafiyah Simbang Kulon | Tamat 2010 |
| 4. STAIN Pekalongan | Masuk tahun 2010 |

Pekalongan, Maret 2015

Penulis


Hammydiati/Azifa Lazuardini I
202 111 0208